FENOMENA TRADISI PANTANGAN PERNIKAHAN NGALOR-NGETAN

Emi Rahmawati

Pesantren Riset Al Muhtada, Semarang Indonesia
emirahmawati1110@gmail.com

Fafi Masiroh

Pesantren Riset Al Muhtada, Semarang Indonesia
fafi.masiroh03@gmail.com

Received: 25-02-2020

Revised: 14-06-2020

Accepted: 05-07-2020

Phenomenon of Ngalor-Ngetan Wedding Marriage Tradition

Abstract

This study discusses the history and implementation implementation of Ngalor-Ngetan marriage restrictions Ngalor-Ngetan through descriptive analysis based on data that has been obtained from interviews, observations and documentation. The results of this study, abstinence from Ngalor-Ngetan marriage are still held firmly by almost all people in the village of Cekel. However, there are some people who do not believe in the tradition of abstinence from marriage because it is considered only as a suggestion and not in accordance with the teachings of the religion they believe. Besides that, some of the young people also did not pay much attention to this Ngalor-Ngetan custom. They adhere to this custom solely because they respect the demands of parents. But some others still hold fast and abide by this custom.

Keyword: *Ngalor-Ngetan, abstinence, tradition.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas mengenai sejarah dan pelaksanaan pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* melalui analisis secara deskriptif berdasarkan data yang telah didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini, pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* masih dipegang teguh oleh hampir seluruh masyarakat di Desa Cekel. Meskipun demikian, ada beberapa masyarakat yang tidak mempercayai tradisi pantangan pernikahan tersebut karena dianggap hanya sebagai sugesti dan tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini. Selain itu juga sebagian dari kalangan muda juga sudah tidak begitu memperhatikan adat *Ngalor-Ngetan* ini. Mereka mematuhi adat ini semata-mata karena menghargai permintaan orang tua.

Kata kunci: *Ngalor-Ngetan, pantangan, tradisi.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan keberagaman penduduknya baik dari suku, agama, bahasa dan lainnya yang mendorong mereka untuk saling bertukar pikiran sehingga lahirlah buah hasil pemikiran mereka yang disebut budaya¹. Budaya merupakan hasil karya, cipta dan pemikiran manusia.² Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya³. Budaya berkembang secara turun temurun menjadi tradisi berdasarkan nilai nilai atau norma norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Dalam realitas, keberadaan tradisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Keberadaan tradisi tersebut, mampu mempengaruhi karakter serta kepribadian seseorang di daerah tersebut. Sehingga, tidak jarang jika tradisi dijadikan sebagai salah satu pedoman yang memiliki posisi sejajar dengan ritualitas spiritual ataupun ajaran agama. Masyarakat menganggap tradisi adalah bagian pokok dari agama itu sendiri⁴. Hal tersebut karena tradisi, ritual dan ajaran agama sama- sama diajarkan oleh nenek moyang secara turun-temurun supaya dijadikan sebagai petunjuk yang dapat memberi manfaat dalam kehidupan manusia. Tradisi tersebut meliputi kehidupan sehari-hari masyarakat, salah satu di antaranya yaitu tradisi ketika melangsungkan suatu pernikahan⁵.

Definisi pernikahan dikutip dari Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Bab I pasal 1, “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa⁶. Menurut Rato secara sosiologis perkawinan merupakan sebuah fenomena sosial yang mengubah status seseorang

¹ Johan Iskandar, “Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia,” *Umbara* 1, no. 1 (23 Maret 2017), <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>; Ahmad Zainuri, “Keberagaman Komunitas Muslim Dan Islam Keindonesiaan,” *Medina* 16, no. 1 (2017), <https://core.ac.uk/reader/267946570>.

² Khamid Nur dan M. H. I. Anwaruddin, “Pantangan Pelaksanaan Nikah Di Bulan Muharram (suro) Di Desa Tlogorejo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati” (PhD Thesis, IAIN Surakarta, 2017).

³ Buhori Buhori, “Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam),” *Al-Maslahah* 13, no. 2 (1 Oktober 2017): 229–46, <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>.

⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016); Abidin Nurdin, “INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh,” *EL HARAKAH Jurnal Budaya Islam* 18, no. 1 (10 Juni 2016): 45–62, <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3415>.

⁵ Alda Putri Anindika Ambarwati, “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia,” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* 2, no. 2 (29 Oktober 2018), <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/2214>.

⁶ DIAN NABELA OKTAVIANI, “Larangan Menikah Adat Kejawa Dengan Posisi Rumah Ngalor-Ngulon Studi Kasus Di Desa Kandangapi, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen” (PhD Thesis, IAIN SURAKARTA, 2018).

dari status perjaka atau gadis yang belum dewasa menuju sebuah tahap sosial dengan status hukum baru yaitu suami bagi laki-laki dan istri bagi perempuan⁷.

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sakral, karena dengan pernikahan tidak hanya menyatukan antara seorang laki laki dengan seorang perempuan melainkan juga menyatukan dua keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan. Sehingga dalam pelaksanaanya, baik dari pra ataupun pasca pernikahan sangatlah diatur. Mayoritas masyarakat Indonesia, memiliki tradisi masing masing dalam melangsungkan pernikahan. Hal tersebut dapat ditemukan terutama bagi masyarakat Jawa yang terkenal masih memegang teguh tradisi dalam melangsungkan pernikahan. Mulai dari penentuan calon pasangan pengantin, ritual ritual ketika prosesi pernikahan berlangsung dll. Misalnya salah satu tradisi pernikahan yaitu tradisi pantangan pernikahan.

Larangan perkawinan atau pantangan pernikahan menurut hukum adat yaitu segala sesuatu yang dapat menjadi sebab perkawinan tidak dapat dilakukan atau jika dilakukan maka keseimbangan masyarakat menjadi terganggu, ada halangan perkawinan karena memenuhi ketentuan hukum adat⁸. Interaksi antara umat Islam dengan komponen–komponen pengaruh luar seperti aturan-aturan adat yang menghasilkan sistem budaya dapat menyebabkan adanya larangan kawin adat.⁹ Pantangan pernikahan merupakan suatu bentuk pantangan atau larangan yang pamalik dilakukan karena dikhawatirkan akan mendatangkan mara bahaya.¹⁰

Salah satu bentuk pantangan pernikahan yaitu.pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* yang dapat ditemukan di Desa Cekel Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* di Desa Cekel merupakan adat atau tradisi yang turun-temurun sejak nenek moyang. Konon zaman nenek moyang dulu, ketika ada masyarakat yang menikah dengan posisi rumah *Ngalor-Ngetan* oleh kedua calon pengantin, kebanyakan keluarga mereka tidak akan langgeng atau akan mendapatkan musibah. Musibah yang datang, dapat terjadi pada rumah tangga si pelaku, tetapi dapat juga menimpa saudara si pelaku, baik orang tua dari kedua pangantin atau saudara kerabat.

⁷ Pitroh Nikmatul Jannah, “Mlumah murep Sebagai Tabu Perkawinan Lintas Desa Pada Masyarakat Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung” (PhD Thesis, Universitas Negeri Semarang, 2016).

⁸ Fitri Puji Astuti, “Tinjauan sadd al-dzari’ah terhadap praktik pantangan perkawinan kidul wetan (tenggara) dengan lor kulon (barat laut): studi kasus di Dukuh Pandak, Desa Wijirejo, Kec. Pandak, Kab. Bantul” (PhD Thesis, UIN Walisongo Semarang, 2018).

⁹ Nur dan Anwaruddin, “Pantangan Pelaksanaan Nikah Di Bulan Muharram (suro) Di Desa Tlogorejo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati.”

¹⁰ OKTAVIANI, “Larangan Menikah Adat Kejawa Dengan Posisi Rumah Ngalor-Ngulon Studi Kasus Di Desa Kandangapi, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen.”

Pada penelitian terdahulu, oleh Rini Mulyani dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pantangan pernikahan merupakan segala hal (perbuatan) yang dipantangkan menurut adat dan kepercayaan. Penelitian tersebut dilaksanakan di Desa Ketangirejo, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan. Adanya pantangan pernikahan adat Jawa baik lokasi atau arah rumah (*Ngalor-Ngetan*) dan hari lahir (weton) berawal dari sebuah cerita orang-orang zaman dahulu yang dijadikan tradisi oleh masyarakat, padahal hal tersebut masih diragukan kebenarannya apabila terdapat orang yang melanggar di mana pantangan pernikahan tersebut tidak terdapat di dalam Al Qu'ran dan hadis¹¹.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern seharusnya masyarakat tidak lagi menganggap jika melaksanakan pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* merupakan penyebab bahaya yang datang dalam suatu rumah tangga. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan serta meluasnya penyebaran agama Islam, sudah seharusnya pemikiran masyarakat lebih terbuka dalam menyikapi peristiwa tersebut. Agama Islam sendiri tidak pernah melarang pernikahan dengan arah rumah tertentu, misalnya *Ngalor-Ngetan* tersebut. Sebetulnya tradisi bukanlah sesuatu yang harus dikhawatirkan selama tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam. Namun permasalahannya apabila tradisi itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam agama Islam dan bertentangan, maka sudah sepantasnya tradisi tersebut ditinggalkan. Adapun larangan pernikahan yang dilarang dalam agama Islam yaitu misalnya karena pertalian nasab (hubungan darah), pertalian keluarga dan pertalian sepersusuan¹².

Sedangkan larangan pernikahan yang diatur dalam UU menurut pasal 8 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 perkawinan yang dilarang adalah antara dua orang sebagai berikut. 1) Berhubungan darah dalam garis keturunan lurus kebawah ataupun keatas. 2) Berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping yaitu antara saudara, antara seorang dengan saudara orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya. 3) Berhubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri, menantu dan ibu/bapak tiri. 4) Berhubungan susuan, yaitu orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan dan bibi/paman susuan. 5) Berhubungan saudara dengan istri atau sebagai bibi atau kemenakan dari istri, dalam hal seorang suami beristri lebih dari seorang. 6) Mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku dilarang kawin.

¹¹ Rini Mulyani, "Pantangan Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Tokoh Masyarakat (Studi Kasus Desa Ketangirejo Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan)" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

¹² Mohamad Ziad Mubarak, "Tradisi larangan perkawinan adat Jawa dalam perspektif hukum Islam (studi kasus tradisi Kebo Balik Kandang pada masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Jawa Timur)" (B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, t.t.).

Pada umumnya larangan perkawinan yang telah ditentukan dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan tidak banyak bertentangan dengan hukum adat yang berlaku di berbagai daerah di Indonesia, namun di sana sini masih ada hal-hal yang berlainan karena pengaruh struktur masyarakat adat yang multilateral. Bagi masyarakat adat Jawa yang sifat kekerabatannya parental, yang dilarang melakukan perkawinan adalah mereka yang bersaudarandung. Sedangkan perkawinan antara dua orang yang tidak terikat hubungan kekerabatan tersebut diperkenankan¹³.

Berdasarkan penjelasan tentang larangan pernikahan dari pandangan Islam dan UU, pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* tidak memiliki keterkaitan di antara keduanya. Oleh karena itu, fenomena mengenai tradisi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* perlu dikaji supaya dapat mengetahui sejarah tradisi tersebut dan dapat lebih diketahui secara luas serta detail. Sehingga, masyarakat tidak hanya sekedar mematuhi tradisi melainkan juga mengetahui filosofi lahirnya tradisi tersebut. Tidak hanya searah namun dalam melaksanakan tradisi tersebut masyarakat mampu menganalisis terlebih dahulu apakah tradisi tersebut pantas untuk tetap dilanjutkan, mengingat globalisasi yang semakin meluas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian dengan metode yang data-datanya dinyatakan secara deskriptif¹⁴ yaitu dengan menggambarkan dan memaparkan data hasil penelitian mengenai pandangan dan praktik pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* di Desa Cekel kemudian ditinjau dari segi hukum Islam dan kemasyarakatan, baik yang bersumber dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Melalui penelitian fenomena deskriptif, artikel ini mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Penelitian dilakukan di Desa Cekel Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan karena pada lokasi ini tradisi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* masih dijalankan. Penelitian dalam artikel ini memilih orang yang menguasai bidang yang diteliti sebagai subjek utama, yaitu tokoh masyarakat Desa Cekel. Selain itu adalah warga Desa Cekel termasuk tokoh pemuda yang menjalankan ataupun tidak menjalankan tradisi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan*.

¹³ M. Awaluddin Jamil, "Larangan memakai batik parang rusak dalam pernikahan perspektif 'Urf: Studi di kecamatan Ngluyu, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

¹⁴ John W. Creswell, *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*, 2nd ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 2007); Moloeng Lexy J, *Metodologi penelitian Kualitatif*, 29 ed. (Bandung: Rosdakarya, 2011); Arikunto Suharsimi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, 5 ed. (Jakarta: Kencana, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pantangan Pernikahan *Ngalor-Ngetan*

Pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* merupakan salah satu tradisi yang berkembang di desa Cekel. Tradisi tersebut melarang pernikahan antara sepasang calon pengantin dengan posisi atau arah rumah *Ngalor-Ngetan* (Utara-Timur) atau sebaliknya, yaitu *Ngidul-Ngulon* (Selatan-Barat). Artinya apabila rumah calon pengantin laki-laki jika ditarik garis menuju rumah calon pengantin perempuan yaitu memiliki arah Utara-Timur. Hal ini berlaku juga untuk arah sebaliknya yaitu Selatan-Barat. Tolok ukur arah *Ngalor-Ngetan* setiap orang memiliki ukuran yang berbeda-beda. Beberapa perbedaan tersebut ialah:

Menurut Pak Tasripan, tolok ukur jarak yang dijadikan ukuran *Ngalor-Ngetan* yang dipercayai adalah jika jarak *Ngalor* dan *Ngetan* tersebut hampir seimbang antara keduanya. Yang dimaksud tidak seimbang adalah apabila ditarik garis dari rumah calon pengantin laki-laki menuju rumah calon pengantin perempuan masih banyak/panjang jarak *Ngalor*-nya dibanding *Ngetan*-nya atau sebaliknya yaitu banyak/panjang *Ngetan*-nya dibanding *Ngalor*-nya (berlaku juga untuk arah *Ngidul-Ngulon*). Artinya apabila lebih banyak *Ngalor*-nya dibanding *Ngetan*-nya maka dianggap *Ngalor*, dan apabila lebih banyak *Ngetan*-nya dibanding *Ngalor*-nya maka dianggap *Ngetan* dan bukan *Ngalor-Ngetan*. Jika jarak tersebut hampir tidak seimbang seperti yang telah disebutkan, maka pantangan *Ngalor-Ngetan* ini tidak berlaku lagi dalam kasus ini.¹⁵

Menurut Mbah Gito, tolok ukur jarak *Ngalor-Ngetan* yang dijadikan ukuran *Ngalor-Ngetan* yang dipercayai adalah jika posisi rumah dari kedua calon pengantin berada pada arah *Ngalor-Ngetan* atau *Ngidul-Ngulon* sekalipun jarak antara *Ngalor* dengan *Ngetan* tidak seimbang. Artinya apabila jarak *Ngalor*-nya lebih panjang dibanding *Ngetan*-nya atau sebaliknya, maka hal itu tidak menjadi alasan gugurnya pantangan tersebut. Dalam kasus seperti demikian maka pantangan *Ngalor-Ngetan* tersebut tetap berlaku.¹⁶

Pantangan *Ngalor-Ngetan* merupakan adat atau tradisi yang turun-temurun sejak nenek moyang. Jadi pada zaman nenek moyang dulu, ketika ada masyarakat yang menikah dengan posisi rumah *Ngalor-Ngetan* atau *Ngidul-Ngulon* oleh kedua calon pengantin, kebanyakan tidak akan langgeng atau akan mendapatkan musibah. Musibah yang datang, dapat terjadi pada rumah tangga si pelaku, tetapi dapat juga menimpa saudara si pelaku, baik orang tua dari kedua pangantin atau saudara kerabat.

¹⁵Tasripan, Wawancara, Grobogan 31 Januari 2020.

¹⁶Gito, Wawancara, Grobogan, 31 Januari 2020.

Masyarakat desa Cekel merupakan masyarakat Jawa yang menerapkan naluri ilmu adat ini. Beberapa masyarakat ada yang melanggar adat ini. Biasanya mereka yang melanggar tradisi ini memiliki keyakinan bahwa semua yang akan terjadi (musibah) adalah takdir dari Allah.

Sejarah Pantangan Pernikahan *Ngalor-Ngetan* Di Desa Cekel

Sejarah tradisi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* belum diketahui secara pasti kebenarannya. Beberapa masyarakat yang mengetahui sejarahnya, mereka memiliki pengetahuan yang berbeda tentang sejarah pantangan ini. Adapun sejarah yang melatarbelakangi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* yaitu:

Menurut Mbah Darmoyo, sejarah yang melatarbelakangi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* sebenarnya berasal dari daerah yang bernama Cernai, yaitu berada di sekitar daerah Cirebon, Jawa Barat. *Ngalor-Ngetan* berawal pada masa *Ki Buyut Mangun Papah* yaitu guru dari Ratu Singgih. Konon, Nyi Pelet pada zaman dahulu menyukai *Ki Buyut Mangun Papah*, di mana *Ki Buyut Mangun Papah* adalah seorang yang alim, dan ia pun menolak Nyi Pelet. Melihat *Ki Buyut Mangun Papah* yang menolaknya, Nyi Pelet seketika marah dan mengeluarkan sumpah bagi siapapun yang menikahi laki laki dengan arah rumah *Ngalor-Ngetan*, maka ia akan mendapatkan celaka. Pada saat tersebut arah antara Nyi Pelet dengan *Ki Buyut Mangun Papah* yaitu *Ngalor-Ngetan*. Sejak saat itu juga, cerita tersebut menyebar di lingkungan masyarakat dan dijadikan sebagai cerita rakyat layaknya cerita tangkuban perahu dll. Tradisi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* tidak berlaku lagi jika arahnya sudah melewati kali di daerah Batang, karena mengingat sejarah pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* yang menurut beliau bukan berasal dari Desa Cekel melainkan daerah sekitar Cirebon.¹⁷

Menurut Mbah Gito, pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* dilatarbelakangi karena adanya perjanjian antara Nyi Roro Kidul dengan Panembahan Senopati. Ketika itu, panembahan Senopati menyukai Nyi Roro Kidul, akan tetapi selalu berada di dalam keadaan yang buruk. Sehingga, Nyi Roro Kidul membuat sebuah pernyataan bahwasanya apabila anak cucu atau keturunan dari Panembahan Senopati menikah dengan keturunan dari Nyi Roro Kidul, kelak keturunan dari Panembahan Senopati akan dijadikan sebagai sekutu dari Nyi Roro Kidul sendiri.¹⁸ Panembahan Senopati adalah raja sekaligus pendiri Kerajaan Mataram Islam dengan nama aslinya Sultan Hadiwijaya dengan gelar *Senopati ing Alaga Sayidin*

¹⁷Darmoyo, Wawancara, Grobogan 31 Januari 2020.

¹⁸Gito, Wawancara, Grobogan, 31 Januari 2020

Panatagama. Kerajaan Mataram Islam pada masa Panembahan Senopati terletak di Kota Gede yang disebut sebagai kerajaan agraris serta mengalami kemajuan pesat.¹⁹

Menurut Mbah Jami, asal muasal *Ngalor-Ngetan* merupakan pantangan yang jika dilakukan maka dimakan batharakala, yaitu ular naga dari arah selatan-barat dan utara-timur. Pantangan tersebut sebisa mungkin harus dijaui karena jika arah selatan-barat ataupun utara-timur maka calon pasangan pengantin akan dimakan oleh ular naga tersebut.²⁰

Menurut Pak Sya'roni, sebagai tokoh agama sekaligus pelaku terhadap pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* Pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* berasal dari cerita nenek moyang yaitu jika menikah dengan arah *Ngalor-Ngetan* maka akan dimakan oleh batharakala. Hal tersebut merupakan perjanjian antara Aji Saka ketika dalam peperangan dengan batharakala zaman hindu-budha titisan *honocoroko*. Peperangan tersebut dimenangkan oleh Aji Saka, sehingga untuk mengalahkan batharakala maka harus bisa mendapatkan Aji Saka terlebih dahulu.²¹

Berdasarkan tanggapan narasumber mengenai sejarah pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* dapat disimpulkan, bahwa sejarah pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* belum diketahui secara pasti kebenarannya. Berdasarkan hasil wawancara, sejarah pantangan tersebut berasal dari cerita turun temurun dari sesepuh atau nenek moyang terdahulu. Cerita sejarah yang berkembangpun berbeda-beda, sebab cerita tersebut mereka ketahui dari orang tua mereka masing-masing secara turun-temurun. Pantangan tersebut merupakan bentuk perjanjian antara kedua tokoh Jawa yang memiliki sumpah antara keduanya bahwa suatu saat anak cucu tidak boleh menikah dengan arah atau posisi rumah *Ngalor-Ngetan* atau *Ngidul-Ngulon*. Namun setiap tokoh Jawa yang diceritakan oleh narasumber masing-masing berbeda setiap orangnya. Tokoh tersebut diantaranya ialah: Nyi Roro Kidul dengan Panembahan Senopati, antara Nyi pelet dengan Ki Buyut Mangun Papah yang keduanya sama sama mengeluarkan sumpah terhadap mara bahaya yang akan didapatkan jika menikah dengan arah *Ngalor-Ngetan*. Selain itu ada yang mengatakan bahwa ada betharakala atau ular naga yang akan menjadikan si pelanggar *Ngalor-Ngetan* sebagai mangsa sehingga akan mendapat musibah.

¹⁹ Rizal Zamzami, "Kebijakan Panembahan Senopati Terhadap Agama Di Kerajaan Mataram Islam 1584-1601 M," UIN Sunan Kalijaga, Thesis, 2014.

²⁰Lis, Wawancara, Grobogan, 31 Januari 2020.

²¹Sya'roni, Wawancara, Grobogan, 31 Januari 2020.

Pandangan Masyarakat Terhadap Fenomena Pantangan Pernikahan

Menurut tokoh agama

Pandangan pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* dilihat berdasarkan sudut pandang agama menurut Bapak Sya'roni dari hasil wawancara pada tanggal 31 Januari 2020, jika pantangan pernikahan tersebut dimasukkan dalam agama dapat menjadi suatu bentuk kemusyrikan, yaitu perbuatan dosa besar yang menyekutukan Allah dengan menyembah hal lain selain Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ²²

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa di bawah syirik, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.”

Selain itu, Bapak Sya'roni mengatakan apabila budaya tersebut terus menerus dipraktikkan, maka tidak mungkin keimanan seseorang akan berkembang melainkan semakin rapuh dan terjadinya kemerosotan daya berfikir masyarakat. Hal ini beliau kaitkan dengan perkembangan pendidikan di zaman globalisasi yang semakin berkembang, di mana ketika melihat keadaan tersebut sudah seharusnya masyarakat lebih terbuka pemikirannya dalam menyikapi budaya pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan*.

Pemikiran yang diutarakan oleh Bapak Sya'roni didukung dengan pendapat Mas Arif selaku Ketua Karang Taruna sekaligus perwakilan dari kalangan muda secara menyeluruh, bahwasanya pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* dapat dikategorikan sebagai budaya yang bertentangan dengan agama. Di mana ketika pasangan pengantin yang akan menikah dan ternyata letak geografis rumah masing masing calon pengantin *Ngalor-Ngetan*, bagi yang mematuhi budaya tersebut secara tidak langsung akan menjadi penghalang niat baik seseorang dalam menyegerakan menjalankan sunnah rasul tersebut, yaitu menikah.

Berdasarkan pandangan pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* dari sudut pandang agama, budaya tersebut kurang linier dengan hukum agama sendiri. Sehingga jika masyarakat mengartikan pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* dari sudut pandang agama, maka mereka tidak mempercayai sepenuhnya terhadap budaya tersebut. Meskipun demikian, jumlah masyarakat di Desa Cekel yang mempercayai budaya tersebut jauh lebih banyak. Menurut Bapak Sya'roni, hampir 90 % masyarakat di Desa Cekel masih memegang teguh budaya tersebut, di mana jika dilihat dari segi mitologi tidaklah masuk akal.

²² Al-Qur'an (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010) An-Nisa, 48.

Menurut Seseputh Desa

Menurut Pak Tasripan hampir seluruh masyarakat desa Cekel memegang kepercayaan pantangan *Ngalor-Ngetan*. Bahkan sebenarnya tradisi ini tidak hanya berkembang di desa Cekel saja akan tetapi beberapa daerah di wilayah Grobogan. Faktor yang menjadi penyebab masyarakat mematuhi kepercayaan tersebut adalah karena melihat kejadian-kejadian yang ada di masyarakat. Bahwa banyak yang mengalai musibah saat mereka melanggar larangan tersebut. Bagi Pak Tasripan seseorang yang hidup di tanah jawa haruslah mematuhi budaya atau adat yang ada. Di samping itu sebagai umat yang beragama -islam- juga harus melakukan perintah agama. Sebagai orang jawa sudah seharusnya kita menghargai dan menghormati budaya yang berkembang. Dalam hal ini tradisi *Ngalor-Ngetan* di desa Cekel.

Selain Pak Tasripan, Pak Darmoyo selaku seseputh desa Cekel. Dalam wawancara tersebut Pak Darmoyo memiliki pandangan yang cukup berbeda dengan Pak Tasripan. Pak Darmoyo mengatakan bahwa, jika seseorang yang akan menikah tersebut salah satu pasangan calon pengantin sudah melewati kali Batang ke Utara maka pantangan *Ngalor-Ngetan* sudah tidak berlaku lagi. Hal ini didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki Pak Darmoyo atas cerita dari orang tua zaman dahulu. Menurut Pak Darmoyo pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* ini sudah menjadi paradigma masyarakat Desa Cekel. Padahal dalam sejarahnya seharusnya tradisi ini bukan berasal dari daerah sekitar desa Cekel bahkan jauh dari desa Cekel, yaitu dari Cirebon. Berhubung cerita ini telah tersebar di tanah Jawa, maka masyarakat desa Cekel memiliki kepercayaan tersebut dan melaksanakannya hingga sekarang. Menurut Pak Darmoyo, salah satu sebab masyarakat desa Cekel masih memegang kepercayaan ini yaitu karena pemikiran masyarakat masih kuno dan selalu menghubungkan-hubungkan setiap kejadian dengan hal yang berbau mistis atau mitos.

Menurut pandangan seseputh desa lainnya, Mbah Gito pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* merupakan salah satu tradisi yang tidak boleh dilanggar, karena akibatnya berhubungan dengan keselamatan warga. Misalnya akibat yang sering terjadi bagi pelanggar tradisi tersebut yaitu berupa kematian dari orang tua atau anggota keluarga lainnya baik dari salah satu pihak atau kedua pihak pasangan pengantin. Bagi Mbah Gito, beliau sangat memegang teguh tradisi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* tersebut. Jika saja terdapat sanak cucunya sedang menjalani hubungan dengan orang lain yang arah

rumahnya *Ngalor-Ngetan*, maka Mbah Gito secara tegas meminta kepada sanak cucunya untuk memutuskan hubungan tersebut.

Mbah Gito pun menyebutkan beberapa contoh pelaku dari pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* yang mendapatkan beberapa musibah setelah dilangsungkan pernikahan dengan arah Ngakor-Ngetan. Misalnya yang terjadi pada Pak Karno, setelah melaksanakan pernikahan dengan arah *Ngalor-Ngetan* bapaknya meninggal dunia selisih sekitar 3 bulan setelah pelaksanaan pernikahan tersebut. Contoh kedua adalah Bu Linda yang berasal dari Temanggung dinikahi suaminya dari Desa Cekel. Meneurut Mbah Gito pernikahan mereka *Ngalor-Ngetan*, dan berakhir pada meninggalnya Bu Linda setelah sebelumnya sakit selaa bertahun-tahun. Contoh ketiga adalah pernikahansalah satu anak muda yang kandas di tengah jalan setelah baru beberapa tahun menjalani rumah tangga, karena arah rumah keduanya menunjukkan *Ngalor-Ngetan*. Dan masih banyak contoh lainnya.

Masyarakat sebagai pelaku pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan*

Patuh

Mbah Jami merupakan salah satu masyarakat yang patuh terhadap pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beliau mengatakan bahwa beliau sangat berpegang teguh terhadap pantangan tersebut. Kepercayaan ini sudah turun temurun begitu kuat dipegang dalam keluarga. Mbah Jami selalu memberi peringatan kepada anak cucunya bahwa jika mencari pasangan hidup salah satunya haruslah memperhatikan arah rumah calon pasangan tersebut. Kepatuhan Mbah Jami terhadap kepercayaan ini ditunjukkan dalam sebuah cerita dalam keluarganya. Dahulu, anak Mbah Jami pernah menjalin hubungan dengan orang yang memiliki arah rumah *Ngalor-Ngetan*, hingga akhirnya ketika Mbah Jami mengetahuinya, sontak Mbah Jami memberi peringatan keras pada anaknya. Akhirnya anaknyaapun memutuskan hubungan dengan kekasihnya. Anak kedua Mbah Jamipun juga hampir saja dipaksa berpisah dari kekasihnya. Sampai Mbah Jami sudah sempat memberi syarat pada anaknya lantaran pernikahan anaknya awalnya dianggap merupakan pernikahan *Ngalor-Ngetan*. Kejadian tersebut menunjukan tingginya kepatuhan Mbah Jami terhadap pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* ini.

Mbah Dasimin sebagai pelaku pantangan pernikahan dengan arah *Ngalor-Ngetan* mengaku menyesal. Pasalnya, ketika melaksanakan pernikahan dengan arah *Ngalor-Ngetan* beliau belum mengetahui sebelumnya terhadap pantangan tersebut. Sehingga, ia memutuskan untuk mempercayai keyakinan terhadap tradisi tersebut setelah bapaknya

meninggal. Masyarakat mengatakan bahwa meninggalnya bapak beliau masih berhubungan dengan pernikahan tersebut. Oleh karena itu, beliau berkomitmen untuk memberi tahu kepada anak cucunya mengenai pantangan tersebut dari awal. Sehingga tidak akan terjadi lagi musibah yang telah ia alami sebelumnya.

Eka merupakan salah satu masyarakat dari kalangan muda yang patuh terhadap tradisi tersebut mengatakan bahwa, jika melanggar tradisi tersebut tidak akan menutup kemungkinan musibah akan datang. Hal tersebut ia ungkapkan berdasarkan pengalaman masyarakat yang ia amati, setelah melanggar tradisi tersebut beberapa masyarakat mendapatkan musibah dengan jangka waktu tidak lama setelah pernikahan. Karena kecemasan Eka terhadap pengalaman dari masyarakat, ia sempat memutuskan hubungan dengan pasangannya dulu karena arah rumah di antara mereka yaitu *Ngalor-Ngetan*.

Tidak patuh

Bu Rukyah sebagai salah satu masyarakat yang menurut masyarakat adalah pelanggar pantangan tersebut. Anak Bu Rukyah menikah dengan orang yang memiliki rumah dengan arah *Ngalor-Ngetan*, yaitu kota Blora. Dan Ngidul-Ngulon, yaitu kota Magelang. Menurut Bu Rukyah dalam wawancaranya, Ia mempercayai pantangan tersebut, tetapi beliau juga mengatakan bahwa bila dikaitkan dengan agama sebenarnya kepercayaan ini tidak sesuai. Tetapi Ia mempercayainya dan melaksanakan sesuai dengan kayakinannya.

Dalam wawancara dengan responden sebelumnya, menurutnya Bu Rukyah merupakan salah satu masyarakat yang melanggar pantangan pernikahan ini. Akan tetapi berdasarkan wawancara yang dilakukan, Bu Rukyah memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan masyarakat lainnya. Bahwa apabila pernikahan tersebut terjadi dengan orang yang memiliki rumah sudah jauh dari desa Cekel yaitu luar kabupaten Grobogan, maka sudah tidak berlaku lagi pantangan *Ngalor-Ngetan* tersebut. Sementara anak Bu Rukyah menikah dengan orang yang berada di luar kabupaten Grobogan, jadi menurut Bu Rukyah hal ini tidak melanggar pantangan yang Bu Rukyah percayai.

Dalam pengakuannya, anak cucu Bu Rukyah selalu diberikan peringatan sejak kecil bahwa tidak ada yang boleh melanggar pantangan tersebut. Dan anak cucu beliau mematuhi peringatan tersebut, meskipun menurut tetangga, Bu Rukyah melanggar pantangan tersebut. Kata serang narasumber, akibat yang diterima Bu Rukyah sebagai dampak dari melanggar pantangan tersebut adalah ditimpa musibah buta cukup lama

hingga saat ini. Akan tetapi Bu Rukyah tidak pernah merasa bahwa sakitya merupakan akibat dari pantangan tersebut lantaran beliau sangat mantap bahwa beliau memegang teguh kepercayaan tersebut dalam hidupnya.

Demikian pula yang dialami oleh Mbak Siti, beliau merupakan salah satu masyarakat yang melanggar pernikahan dengan arah *Ngalor-Ngetan* mengalami musibah sekitar 3 bulan setelah pernikahan tersebut. Masyarakat sekitar menganggap bahwa musibah tersebut merupakan akibat dari menikah dengan arah *Ngalor-Ngetan*, namun beliau menganggap bahwa semua itu merupakan kehendak dan ketentuan dari Allah.

Pak sya'roni sebagai pelaku atau yang melaksanakan pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* menganggap bahwa pantangan tersebut tidak perlu dinomorsatukan. Tradisi pantangan pernikahan tersebut jika dilakukan terus menerus maka tidak akan mungkin mampu membuka pemikiran masyarakat lebih luas dan terbuka. Sebaliknya, keimanan mereka tidak akan berkembang dan mengalami kemerosotan.

Pak Kasmu memiliki pandangan bahwa pantangan tersebut merupakan adat budaya untuk menghormati sesepuh saja, ada yang percaya ada yang tidak. "Kalau menurut saya hal ini tinggal mantep lan orane. Nek koe manteb ya lakonono nek ora manteb ya ora usah. Untuk agama kan tidak ada seperti itu. Contone kulo kan sing tak kawula Kiyai, *"Koe nek arep nguwot kalen ki eneng siji, yo kudu mantep. Koe nek manteb nguwoto insyaa Allah selamat, nek mamang ora usah nguwot."* Niku sanjange Kiyai Faozan niku." Pak Kasmu berpendapat bahwa kepercayaan *Ngalor-Ngetan* tersebut bertentangan dengan agama. Tapi beliau tetap menghargai kepercayaan tersebut dan tidak memperbesar perbedaan. Adapun kejadian yang menimpa setelah pernikahan semua itu merupakan takdir Allah. Bahkan bisa jadi kejadian buruk yang menimpa masyarakat itu merupakan hasil dari sugesti atau prasangka dari diri mereka sendiri. Beliau berpegang teguh pada ajaran agama dan Kiyainya, *"Semua itu tergantung pada kemantapan diri masing-masing. Kata Kiyai, jika kamu ingin menyebrang sungai pasti melalui sebuah jembatan. Jika kamu mantap laluilah jika tidak mantap maka jangan."* Jadi semua itu tergantung keyakinan masing-masing.

Dari uraian mengenai pandangan pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan*, sebagian besar masyarakat masih memegang teguh pandangan mereka mengenai pantangan tersebut berdasarkan pengalaman serta peristiwa yang terjadi dari beberapa masyarakat. Meskipun demikian beberapa masyarakat juga memandang bahwa tradisi *Ngalor-Ngetan* hanyalah merupakan budaya yang berkembang dalam masyarakat kejawaan saja,

sehingga tidak perlu diikuti sepenuhnya. Adapun bahaya yang datang setelah melaksanakan pernikahan dengan arah *Ngalor-Ngetan* merupakan kesuudzonan masyarakat saja.

Pelaksanaan pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* di Desa cekel Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan

Pelaksanaan pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* di Desa Cekel bergantung dengan tingkat kepercayaan setiap masyarakat. Setiap masyarakat yang mempercayai pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* serta akibat dari melanggar pantangan tersebut, maka mereka akan patuh terhadap pantangan pernikahan tersebut. Tingkat kepercayaan masyarakat dapat dilihat berdasarkan pandangan masyarakat mengenai arti dari pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* dari berbagai sudut pandang, seperti dari sudut pandang agama, UU, globalisasi, pengalaman masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 31 Januari 2020, bagi masyarakat yang masih memegang teguh dan mempercayai tradisi pantangan *Ngalor-Ngetan* maka mereka akan mematuhi pantangan tersebut dengan menghindarinya sebisa mungkin. Hal tersebut dibuktikan oleh saudari Eka, yang sebelumnya memiliki hubungan dengan pasangannya di mana arah rumah di antara keduanya yaitu *Ngalor-Ngetan*. Namun, karena orang tuanya memegang teguh tradisi tersebut maka Eka tidak lagi melanjutkan hubungan tersebut dan memutuskan menikah dengan orang lain yang arah rumahnya tidak *Ngalor-Ngetan*. Contoh lain adalah cerita dalam keluarga Mbah Jami. Kepatuhan Mbah Jami terhadap kepercayaan ini ditunjukkan dalam sebuah cerita dalam keluarganya. Dahulu, anak Mbah Jami pernah menjalin hubungan dengan orang yang memiliki arah rumah *Ngalor-Ngetan*, hingga akhirnya ketika Mbah Jami mengetahuinya, sontak Mbah Jami memberi peringatan keras pada anaknya. Akhirnya anaknya pun memutuskan hubungan dengan kekasihnya.

Sedangkan bagi masyarakat yang tidak mempercayai dan menomorsatukan tradisi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan*, maka mereka akan tetap melaksanakan pernikahan meskipun dengan arah *Ngalor-Ngetan*. Hal tersebut dibuktikan oleh Pak Sya'roni yang merupakan pelaku dari tradisi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan*. Beliau mengungkapkan bahwa untuk melanjutkan pernikahan tersebut harus ada kemantapan yang kuat dari dalam hati, dan percaya jikalau saja terjadi musibah maka hal tersebut sudah menjadi ketentuan dari Allah SWT.

Selain itu, beliau mengatakan bahwa kemantapan pun sebenarnya belum cukup. Beliau melakukan beberapa ritual sebelum melangsungkan pernikahan, seperti membaca manaqib

sebanyak 7 kali, menghafalkan Al Quran sebanyak 7 kali, mengirim al fatihah kepada para sesepuh serta membaca doa ruwatan (doa untuk kesehatan). Ritual ritual tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghindari bala' (mara bahaya).

Meskipun demikian, beberapa masyarakat masih ada yang melanggar tradisi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* tanpa mengetahui sejarah serta dampak dari melakukan tradisi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan*. Sehingga tidak lama kemudian terdapat juga yang tertimpa musibah pasca pernikahan arah *Ngalor-Ngetan* tersebut.

Misalnya seperti kasus yang terjadi pada Pak Dasimin. Pernikahan pertama Pak Dasimin dengan istrinya dulu, merupakan pernikahan *Ngalor-Ngetan*. Berdasarkan pengungkapan Pak Dasimin saat wawancara, beliau mengaku bahwa saat pernikahan, beliau tidak mengetahui bahwa ada pantangan *Ngalor-Ngetan* dan Blarak Slerek. Beliau baru tahu setelah meninggalnya ayahnya. Ayah Pak Dasimin meninggal persis tiga bulan setelah hari pernikahan Pak Dasimin. Ketika itu kerabatnya baru mengingatkan pada Pak Dasimin bahwa kematian ayahnya merupakan akibat dari melanggarnya Pak Dasimin terhadap pantangan tersebut. Setelah mengetahui hal tersebut Pak Dasimin sangat menyesal. "Nek aku ngerti ma ora bakal tak lakoni, Mbak. Nggolek bojo liane wae tinimbang ngorbanke Pakku." Daripada mengorbankan nyawa ayahnya Pak Dasimin memilih menikah dengan orang lain. Dari kejadian ini Pak Dasimin berjanji tidak akan mengulainya lagi dan benar-benar memperhatikan anak cucunya, tidak ada yang boleh menikah dengan melanggar pantangan pernikahan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum masyarakat masih memegang teguh tradisi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan*. Mereka akan melaksanakan tradisi tersebut dengan menghindari pernikahan yang arah rumah dengan pasangannya *Ngalor-Ngetan*. Sedangkan, bagi yang tidak lagi mempercayai tradisi tersebut akan tetap melangsungkan pernikahan meskipun dengan arah *Ngalor-Ngetan*. Adapun jika terjadi musibah setelah pernikahan tersebut, mereka percaya bahwa musibah tersebut merupakan ketentuan dari Allah yang tidak dapat ditolak.

Dampak Tradisi Pantangan Pernikahan *Ngalor-Ngetan* bagi Masyarakat di Desa Cekel

Setiap tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat akan memberikan dampak atau akibat terkait kehidupan masyarakat. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, bagi masyarakat yang mematuhi tradisi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* maka mereka akan merasakan ketentraman dan kedamaian ketika menghindari dan tidak menjalankan tradisi

tersebut tanpa disertai keraguan serta kekhawatiran mengenai musibah becaana yang akan datang pasca menikah.

Adapun dampak yang didapatkan bagi pelaku yang melanggar tradisi pantangan *Ngalor-Ngetan* yang melakukannya dengan penuh kemantapan, secara eksternal mereka akan tetap mendapatkan cibiran atau menjadi buah bibir di lingkungan masyarakat. Namun, secara internal mereka akan tetap merasakan ketentraman karena disamping melakukan tradisi tersebut dengan penuh kemantapan, mereka juga melakukan beberapa ritual untuk menghalau bahaya yang akan datang. Ritual tersebut di antaranya adalah selamatan, ruwatan, dan prosesi pernikahan saat seserhan diberangkatkan dari arah selain *Ngalor-Ngetan*. Hal ini dilakukan agar terhindar dari bahaya akibat melanggar pantangan *Ngalor-Ngetan*.

Sedangkan dampak yang dirasakan bagi pelanggar dari tradisi pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* yang sebelumnya tidak mengetahui mengenai tradisi tersebut, maka terdapat beberapa orang yang mendapatkan bahaya seperti yang telah diucapkan oleh nenek moyang sebelumnya. Hal tersebut seperti kisah Mbah Dasimin, yaitu setelah menikah *Ngalor-Ngetan* kurang lebih 3 bulan bapaknya meninggal dunia. Mbah Dasimin melakukan tradisi tersebut tanpa mengetahui apa yang dimaksud dengan pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* sebelumnya. Selain itu, sejujurnya ia sedikit menyesal karena belum mengetahui tradisi tersebut sebelumnya. Namun ia tetap meyakini bahwa semua sudah ditentukan oleh Allah SWT. Sehingga, berdampak juga dalam meningkatkan keimanan seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa, pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* merupakan tradisi yang sudah berkembang di Desa Cekel Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Tradisi tersebut merupakan pantangan pernikahan sepasang calon pengantin dengan posisi atau arah rumah mereka yaitu *Ngalor-Ngetan* (Utara-Timur) atau Ngidul-Ngulon (Selatan-Barat). Mayoritas masyarakat di Desa Cekel percaya jika pantangan pernikahan tersebut dilakukan maka pelaku akan mendapatkan musibah ataupun bencana baik menimpa dirinya sendiri atau saudara dan keluarganya.

Sejarah fenomena pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* bermula dari cerita turun temurun sesepuh atau nenek moyang zaman dahulu, yaitu dilatarbelakangi dengan cerita yang berbeda beda mulai dari perjanjian antara Panembahan Senopati dengan Nyi Roro Kidul, sumpah Nyi Pelet karena ditolak dengan Ki Buyut Mangun Papah, perang Betharakala dengan Sri Aji Saka. Dari cerita-cerita tersebut yang melatarbelakangi fenomena pantangan pernikahan

Ngalor-Ngetan, banyak masyarakat yang melaksanakan mitos tersebut tanpa mengetahui asal usul pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* secara jelas.

Pelaksanaan fenomena pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* bergantung dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap fenomena tersebut serta akibatnya dalam kehidupan masyarakat sendiri. Hampir seluruh kalangan muda sudah tidak mempercayai mitos tersebut, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju. Meskipun terdapat yang masih patuh, hal tersebut karena mereka hanya sekedar mematuhi dan menghormati perkataan orang tua, serta menghindari perpecahan dengan orang tua, yang sebelumnya sebagian besar dari mereka telah menceritakan pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* kepada anak-anak mereka. Sedangkan dari kalangan tua, sebagian mempercayai dan patuh terhadap pantangan tersebut karena mengingat sejarah serta pengamatan atau pengalaman yang dilihat dari pelaku pantangan tersebut.

Pelaksanaan pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* bagi yang mempercayainya, maka mereka akan patuh terhadap tradisi tersebut. Meskipun mereka memiliki pasangan, namun dengan posisi *Ngalor-Ngetan* maka mereka akan membatalkan atau memutuskan hubungan dengan pasangannya. Hal tersebut karena mereka mengamati kejadian-kejadian berdasarkan pengalaman masyarakat sebagai pelaku terhadap pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* mendapatkan musibah ataupun bencana yang dianggap akibat dari melaksanakan pantangan tersebut. Pelaksanaan pantangan pernikahan *Ngalor-Ngetan* bagi yang tidak mempercayainya misalnya tokoh agama, maka jika mereka mendapatkan pasangan dengan posisi *Ngalor-Ngetan* mereka akan tetap melaksanakan pernikahan tersebut dengan catatan harus ada kemantapan di dalam hati. Bagi mereka datangnya musibah atau bencana (meninggal) merupakan ketentuan yang sudah diatur oleh Allah swt. Selain itu, perlu juga dilakukan beberapa ritual untuk menghalang terjadinya bala' (keburukan) seperti ngaji ruwatan, manaqib, kirim doa dll.

REFERENSI

- Al-Qur'an. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Ambarwati, Alda Putri Anindika. "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* 2, no. 2 (29 Oktober 2018). <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/2214>.
- Astuti, Fitri Puji. "Tinjauan sadd al-dzari'ah terhadap praktik pantangan perkawinan kidul wetan (tenggara) dengan lor kulon (barat laut): studi kasus di Dukuh Pandak, Desa Wijirejo, Kec. Pandak, Kab. Bantul." PhD Thesis, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Buhori, Buhori. "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)." *Al-Maslahah* 13, no. 2 (1 Oktober 2017): 229–46. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>.
- Creswell, John W. *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2007.
- Iskandar, Johan. "Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia." *Umbara* 1, no. 1 (23 Maret 2017). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>.
- Jamil, M. Awaluddin. "Larangan memakai batik parang rusak dalam pernikahan perspektif 'Urf: Studi di kecamatan Ngluyu, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Jannah, Pitroh Nikmatul. "Mlumah murep Sebagai Tabu Perkawinan Lintas Desa Pada Masyarakat Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung." PhD Thesis, Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Lexy J, Moloeng. *Metodologi penelitian Kualitatif*. 29 ed. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Mubarak, Mohamad Ziad. "Tradisi larangan perkawinan adat Jawa dalam perspektif hukum Islam (studi kasus tradisi Kebo Balik Kandang pada masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Jawa Timur)." B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, t.t.
- Mulyani, Rini. "Pantangan Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Tokoh Masyarakat (Studi Kasus Desa Ketangirejo Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan)." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Nur, Khamid, dan M. H. I. Anwaruddin. "Pantangan Pelaksanaan Nikah Di Bulan Muharram (suro) Di Desa Tlogorejo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati." PhD Thesis, IAIN Surakarta, 2017.

- Nurdin, Abidin. "INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh." *EL HARAKAH Jurnal Budaya Islam* 18, no. 1 (10 Juni 2016): 45–62. <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3415>.
- OKTAVIANI, DIAN NABELA. "Larangan Menikah Adat Kejawen Dengan Posisi Rumah Ngalor-Ngulon Studi Kasus Di Desa Kandangapi, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen." PhD Thesis, IAIN SURAKARTA, 2018.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Suharsimi, Arikunto. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. 5 ed. Jakarta: Kencana, 2016.
- Zainuri, Ahmad. "Keberagaman Komunitas Muslim Dan Islam Keindonesiaan." *Medina* 16, no. 1 (2017). <https://core.ac.uk/reader/267946570>.
- Zamzami, Rizal. "Kebijakan Panembahan Senopati Terhadap Agama Di Kerajaan Mataram Islam 1584-1601 M." *UIN Sunan Kalijaga*, Thesis, 2014.